

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampah merupakan bahan sisa dari produk yang sudah digunakan dan tidak dibutuhkan lagi. Sampah dapat terbagi menjadi tiga kriteria, yaitu sampah organik, anorganik, dan B3 (Bahan Berbahaya Beracun). Sampah akan melewati beberapa proses sebelum dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) (Ratnasari et al., 2019).

Sampah awalnya akan ditampung di TPS (Tempat Penampungan Sementara) sebelum diangkut ke lokasi pengolahan atau pembuangan akhir. Fungsi TPS adalah sebagai tempat pengumpulan sementara sebelum dilakukan proses selanjutnya, seperti pemilahan, pengeringan, penggilingan, atau kompresi sampah. Setelah ditampung di TPS, sampah akan dibawa ke TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu), TPST merupakan lahan pelaksanaan aktifitas pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan, dan pemrosesan akhir sampah. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) merupakan lahan di mana sampah ditanam, dikubur, atau diolah secara fisik dan kimia untuk mengurangi dampak lingkungan. Biasanya, TPA dirancang dan dioperasikan dengan teknik tertentu untuk mengontrol tercemarnya tanah, udara, dan air yang dihasilkan oleh sampah (Priatna et al., 2019).

Kabupaten Bantul sendiri memiliki permasalahan timbulan sampah dan pengelolaan sampah yang belum tertangani dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) menunjukkan bahwa timbulan sampah yang dihasilkan Kabupaten Bantul pada tahun 2022 sebanyak 197.895 ton per tahun, dengan total sampah yang terkelola sebesar 122.315 ton per tahun atau sebanyak 61,81%. Terkait masalah pengelolaan sampah Kabupaten Bantul yaitu, TPA Regional yang berlokasi di Dusun Ngablak, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan dimana TPA Regional Piyungan mengalami keadaan darurat akibat banyaknya timbulan sampah yang dihasilkan dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul.

Jumlah timbulan sampah yang semakin meningkat membuat TPA Piyungan mengalami kelebihan kapasitas, berdasarkan laporan akhir DLHK (Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan) DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta), pada tahun 2022 jumlah banyaknya sampah yang dikirim ke TPA Piyungan mencapai sekitar 700 ton per harinya, jumlah ini adalah total dari Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Dikutip dari Satuan Kerja Pranata Laboratorium Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta (SatKer PLPDIY), TPA Piyungan yang seharusnya berhenti beroperasi di tahun 2022 masih terus digunakan hingga saat ini karena belum ada lahan yang cocok sebagai pengganti TPA Piyungan. Timbulan sampah yang sudah melebihi kapasitas di TPA Piyungan telah menjadi

urgensi karena dapat menyebabkan masalah sosial dan kesehatan masyarakat.

Pemerintah Pusat melakukan pengelolaan sampah nasional yang menyertakan semua pemangku kepentingan untuk mulai melakukan pengelolaan sampah mulai dari sumber hingga ke proses akhir sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan Strategi Nasional (Jakstranas). Target pengurangan sampah sebesar 30% dan target penanganan sampah sebesar 70% dari angka timbulan sampah pada tahun 2025. Pemerintah Daerah DIY kemudian menindaklanjuti arahan Jaktranas dengan menerbitkan Peraturan Gubernur DIY Nomor 123 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah (Jakstrada) dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga dan telah diubah dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 16 Tahun 2021.

Pemerintah Kabupaten Bantul juga telah menindaklanjuti Jaktranas dan Jakstrada DIY dengan menetapkan Peraturan Bupati Nomor 156 Tahun 2018 perihal Jakstrada SRT (Sampah Rumah Tangga) dan SSRT (Sampah Sejenis Rumah Tangga) Kabupaten Bantul, Peraturan Bupati Nomor 156 Tahun 2018 diharapkan bisa mengurangi timbulan sampah yang akan masuk ke TPA Piyungan dengan target pengurangan sampah sebesar 30% (68.355 ton/tahun) dan target penanganan sampah sebesar 70% (159.495 ton/tahun) dari timbulan sampah sebesar 227.850 ton/tahun pada tahun 2025.

Pemerintah Kabupaten Bantul membuat Program Bantul Bersih Sampah (Bantul Bersama) 2025 sebagai solusi dari permasalahan sampah yang ada di Kabupaten Bantul. Dikutip dari bantul.go.id, program Bantul Bersama 2025 merupakan program pemerintah yang melibatkan seluruh *stakeholder* (Pemangku Kepentingan) terutama di setiap kalurahan. Kegiatan utama dari Program Bantul Bersama 2025 adalah; 1) Membangun budaya atau kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam pengurangan sampah dari sumber sampah (rumah tangga); 2) Menyusun dan menetapkan kebijakan operasional pengelolaan sampah; 3) Mengoptimalkan kelompok pengelolaan sampah dan membangun model pengelolaan sampah berbasis Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal); 4) Pembangunan fasilitas dan sarana prasarana pengelolaan sampah.

Program Bantul Bersama 2025 ditetapkan dalam Peraturan Bupati Nomor 66 tahun 2022 yang akan dipantau dan dievaluasi oleh tiap Kapanewon sesuai dengan Peraturan Bupati Bantul Nomor 123 Tahun 2019 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Kapanewon se-Kabupaten Bantul. Kedudukan Kapanewon ini merupakan Perangkat Daerah yang dibentuk dalam rangka meningkatkan koordinasi penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, dan pemberdayaan masyarakat Kalurahan (LKJ Kapanewon Pandak, 2021).

Kabupaten Bantul memiliki 17 Kapanewon dengan 75 Kalurahan dan Kapanewon Pandak merupakan salah satu dari 17 Kapanewon yang ada di Kabupaten Bantul. Jumlah Kalurahan yang dimiliki Kapanewon Pandak

adalah sebanyak empat kalurahan yaitu, Kalurahan Wijirejo, Kalurahan Gilangharjo, Kalurahan Caturharjo, dan Kalurahan Triharjo. Total jumlah penduduk Kapanewon Pandak adalah sebanyak 51.967 jiwa, adapun sebaran penduduk setiap kalurahan dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Kapanewon Pandak Per 31 Desember 2021

No	Kalurahan	Penduduk		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Caturharjo	5,840	5,738	11,578
2	Triharjo	6,663	6,520	13,183
3	Gilangharjo	7,973	7,983	15,956
4	Wijirejo	5,631	5,619	11,250

(Sumber: Monografi Semester 2 Tahun 2021 Kapanewon Pandak)

Jumlah kepadatan penduduk yang berbeda di setiap kalurahan membuat Kapanewon Pandak memiliki jumlah potensi timbulan sampah yang berbeda di setiap kalurahannya. Adapun potensi timbulan sampah pada setiap kalurahan di Kapanewon Pandak tahun 2023 sampai dengan tahun 2025 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Jumlah Potensi Timbulan Sampah Kapanewon Pandak

Kapanewon	Kalurahan	Potensi Timbulan Sampah (Ton/ Hari)		
		Tahun 2023	Tahun 2024	Tahun 2025
Pandak	Caturharjo	3,29	3,32	3,35
	Triharjo	3,77	3,80	3,83
	Gilangharjo	4,53	4,57	4,61
	Wijirejo	3,18	3,20	3,23

(Sumber: Laporan Akhir DLH Tahun 2022)

Kapanewon Pandak memiliki fasilitas pengolahan sampah yang tersebar di setiap Kalurahannya, pengolahan sampah dapat diperhatikan pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3 Fasilitas Pengolahan Sampah Kapanewon Pandak

Jenis Pengelolaan Sampah	Caturharjo		Triharjo		Gilangharjo		Wijirejo	
	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif	Aktif	Tidak Aktif
BSU (Bank Sampah Unit)	0	2	0	2	0	2	0	4
Pelapak	3	0	0	2	2	0	-	-
Rumah Kompos	-	-	-	-	-	-	1	0

(Sumber: Laporan Akhir DLH Tahun 2022)

Pengolahan sampah di Kapanewon Pandak masih belum optimal karena berdasarkan data yang didapatkan dari Laporan Akhir DLH (2022) diketahui total pengolahan sampah yang dilakukan hanya mencapai 1,96 ton/hari atau sebesar 13,5 % dari total timbulan sampah yang dihasilkan sebanyak 14,54 ton/hari, sisa sampah yang tidak terkelolah di kalurahan kemudian dibuang ke TPA Piyungan karena pihak kalurahan belum memiliki fasilitas pengolahan sampah yang memadai, sampah yang masuk ke kalurahan hanya diolah melalui BSU, Pelapak, dan Rumah Kompos. Hal tersebut juga dikarenakan terdapat fasilitas yang tidak aktif dan bahkan tidak ada.

Setiap kalurahan di Kapanewon Pandak memiliki target pengolahan sampah yang bertujuan untuk mengurangi masuknya jumlah sampah ke TPA Piyungan, di mana Kalurahan Caturharjo mengolah sampah sebanyak 1,83 ton/hari dengan target pengolahan 1,89 ton/hari, Kalurahan Triharjo mengolah sampah sebanyak 0 ton/hari dengan target pengolahan 0,54 ton/hari, Kalurahan Gilangharjo mengolah sampah sebanyak 0,13 ton/hari dengan target pengolahan 0,54 ton/hari, dan Kalurahan Wijirejo mengolah sampah sebanyak 0 ton/hari dengan target pengolahan 0,08 ton/hari. Rekap pengolahan sampah dapat diperhatikan pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4 Pengolahan Sampah dan Target Kapanewon Pandak

Kap. Pandak	Potensi Timbulan Sampah (Ton/Hari)	Pengolahan Sampah							
		BSU		Pelapak		Rumah Kompos		Jumlah Terkelolah (Ton/Hari (%))	Target Terkelolah (Ton/Hari (%))
		Sampah Masuk (Ton/Hari)	Terkelolah (Ton/Hari)	Sampah Masuk (Ton/Hari)	Terkelolah (Ton/Hari)	Sampah Masuk (Ton/Hari)	Terkelolah (Ton/Hari)		
Kal. Caturharjo	3,29	0	0	1,95	1,83	0	0	1,83 (56,34%)	1,89 (56,42%)
Kal. Triharjo	3,77	0	0	0	0	0	0	0 (0%)	0,54 (14,21%)
Kal. Gilangharjo	4,53	0	0	0,13	0,13	0	0	0,13 (2,98%)	0,54 (11,80%)
Kal. Wijirejo	3,18	0	0	0	0	0,04	0	0 (0%)	0,08 (2,53%)

(Sumber: Laporan Akhir DLH 2022)

Berdasarkan data dari Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa pengolahan sampah di Kapanewon Pandak belum optimal, dikarenakan fasilitas pengolahan sampah yang belum mencapai target pengolahan sampah pada

setiap kalurahan, kemudian beberapa pengolahan sampah yang aktif di setiap kalurahan masih belum mengolah sampah hingga tercapainya target. Faktor penyebab tidak tercapainya target pengolahan sampah berdasarkan Laporan Akhir DLH adalah:

1. Teknis, Faktor teknis ini memuat pengelolaan sampah yang belum optimal di setiap Kalurahan.
2. Kelembagaan, Faktor kelembagaan diakibatkan oleh pengelolaan sampah Badan Usaha Milik Kalurahan (BUMKal) yang belum optimal dan bahkan belum ada bidang pengelolaan sampah.
3. Regulasi, Faktor regulasi ini diakibatkan belum adanya peraturan Kalurahan yang mengatur pengelolaan sampah di tingkat Kalurahan.
4. Pendanaan, Faktor pendanaan karena masih mengandalkan pendanaan dari dana desa.
5. Peran serta masyarakat, Masyarakat masih belum memiliki minat yang besar untuk melakukan pemilahan sampah.

Jika hal tersebut dibiarkan tanpa ditangani dengan baik maka akan membuat timbulan sampah di Kapanewon Pandak menjadi lebih banyak dan pengelolaan sampah sulit dijalankan dengan baik.

Observasi dan wawancara juga dilakukan secara langsung oleh Penulis dan didapatkan informasi seperti:

1. Kalurahan Caturharjo sebagai wadah untuk Tempat Edukasi Pengelolaan Sampah di Kapanewon Pandak karena memiliki fasilitas yang lebih banyak dibanding Kalurahan yang lain, seperti terdapat

fasilitas pengolahan sampah berupa Bank Sampah Unit (BSU), pengolahan sampah organik menggunakan maggot, dan *Waste Terminator* dengan cara pembakaran residu. Kalurahan Caturharjo juga memiliki rencana program pemanfaatan Jugangan untuk mengelola sampah organik, program pemanfaatan Jugangan membutuhkan lahan yang luas dan Kalurahan Caturharjo memenuhi kriteria tersebut.

2. Terdapat BSU pada Kalurahan Triharjo yang aktif, tetapi belum mencapai target pengolahan sampah.
3. Terdapat fasilitas BSU dan Sodaqoh Sampah di padukuhan pada Kalurahan Gilangharjo, kemudian adanya rencana program pemanfaatan Jugangan untuk mengelola sampah organik. program pemanfaatan Jugangan membutuhkan lahan yang luas dan Kalurahan Gilangharjo memenuhi kriteria tersebut. Namun, Kalurahan Gilangharjo masih belum memenuhi target pengolahan sampah.
4. Terdapat fasilitas Rumah Pilah Sampah dan *Waste Terminator* yang berlokasi di Kalurahan Wijirejo tetapi tidak beroperasi.
5. Wawancara dilakukan bersama dengan pemangku kepentingan seperti Dukuh, masyarakat, Ulu-ulu kalurahan, dan Kejawatan Kemakmuran Kecamatan, diketahui bahwa masyarakat sebenarnya sudah memiliki pengetahuan untuk memilah sampah karena sering diadakan pelatihan dan sosialisasi terkait pengelolaan sampah, tetapi minat masyarakat untuk melakukannya masih minim. Masih banyak SRT (Sampah Rumah Tangga) yang belum dipilah terlebih dahulu oleh masyarakat

dan langsung dibuang begitu saja ke TPS, beberapa masyarakat juga lebih memilih untuk membayar jasa pembuangan sampah ke petugas pengangkutan sampah karena dirasa lebih praktis.

Pengelolaan sampah yang sudah ada saat ini berjalan dan selaras dengan Program Bantul Bersama 2025 namun, situasi terkini dari pengelolaan sampah yang telah dilakukan untuk mengevaluasi sejauh mana kondisi keberhasilan program Bantul Bersama 2025 belum diketahui dengan baik. Selain itu, terdapat perbedaan data antara laporan akhir DLH dengan data yang didapatkan di lapangan sehingga diperlukan analisis situasi pengelolaan sampah Kapanewon Pandak untuk mengetahui sejauh mana kondisi keberhasilan program Bantul Bersama 2025 dan memberikan data pengelolaan sampah yang didapatkan di lapangan sebagai tambahan evaluasi DLH Kapanewon Pandak.

Faktor internal dan faktor eksternal mempengaruhi berjalannya pengelolaan sampah di Kapanewon Pandak, sehingga perlu dilakukan perancangan strategi pengelolaan sampah agar dapat berjalan dengan optimal, dimana perancangan strategi adalah rancangan prosedur yang sistematis dalam mencapai tujuan dengan strategi yang mengatur pencapaiannya (Lee, 2023). Perancangan strategi tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan metode Analisis SWOT (*Strengths, Weakness, Opportunities, Threats*). SWOT adalah alat perancangan strategis yang populer digunakan untuk penilaian umum kemampuan internal organisasi (kekuatan dan kelemahan) serta untuk penilaian situasi eksternal (peluang

dan ancaman), strategi yang dihasilkan melalui analisis SWOT diharapkan dapat mengurangi jumlah timbulan sampah yang ada di Kapanewon Pandak dan membantu dalam mencapai tujuan Program Bantul Bersama 2025 (Haribowo et al., 2022).

Strategi yang didapatkan dari analisis SWOT kemudian akan dihitung bobot skala prioritasnya menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) agar diketahui strategi pengelolaan sampah yang prioritas. Ketika setiap strategi pengelolaan sampah sudah didapatkan bobot prioritasnya maka akan dilakukan penentuan peringkat yang diurutkan berdasarkan bobot prioritas tertinggi ke terendah. Penentuan peringkat strategi tersebut dilakukan karena strategi yang didapatkan dari analisis SWOT belum tentu dapat diimplementasikan secara bersamaan karena berbagai keterbatasan sehingga perlu dilakukan penentuan peringkat yang nantinya akan diimplementasikan dalam Kapanewon Pandak (Rimantho et al., 2021).

Berdasarkan permasalahan di atas Penulis mengemukakan penelitian ini dengan judul “Analisis Situasi Pengelolaan Sampah pada Kapanewon Pandak dan Perancangan Strategi Menggunakan Analisis SWOT”. Penentuan lokasi dari penelitian ini merupakan hasil dari pemetaan riset yang dilakukan secara kolaboratif dengan dosen Penulis yang berfokus pada pengelolaan sampah Kapanewon Pandak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan hasil uraian latar belakang masalah, didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. TPA Piyungan yang sudah tidak memadai dalam menampung sampah.
2. Situasi terkini pengelolaan sampah untuk mengevaluasi sejauh mana kondisi keberhasilan program Bantul Bersama 2025 belum diketahui dengan baik.
3. Terdapat perbedaan data antara laporan akhir DLH dengan data yang didapatkan di lapangan sehingga diperlukan analisis situasi.
4. Adanya faktor teknis, kelembagaan, regulasi, pendanaan, dan peran masyarakat yang membuat pengolahan sampah di setiap kalurahan menjadi tidak berjalan lancar sehingga usulan perancangan strategi diperlukan agar Pengelolaan sampah di Kapanewon Pandak dapat berjalan optimal.

C. Batasan dan Asumsi

Adapun batasan masalah yang diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di Kapanewon Pandak, Kabupaten Bantul.
2. Penelitian dilakukan selama periode bulan Maret sampai dengan bulan November 2023.
3. Data observasi dan wawancara didapatkan dari masyarakat, dukuh, Kalurahan dan pihak yang berkaitan dengan pengelolaan sampah di Kapanewon Pandak.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis Situasi pada pengelolaan sampah Kapanewon Pandak?
2. Bagaimana perancangan strategi pengelolaan sampah Kapanewon Pandak?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang diketahui dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui Analisis Situasi pada pengelolaan sampah Kapanewon Pandak.
2. Membuat perancangan strategi pengelolaan sampah Kapanewon Pandak.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat dalam memberikan analisis situasi strategi pengelolaan sampah saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi Kapanewon Pandak untuk mengambil tindakan dalam pengelolaan sampah agar dapat membantu dalam program Bantul Bersih 2025 (Bantul Bersama). Di sisi lain, penulis juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat membangkitkan minat pembaca dalam pentingnya melakukan pengolahan sampah mandiri dengan cara memilah sampah rumah tangga.